

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 menuntut keahlian berpikir tingkat tinggi dari murid. Pembelajaran IPA difokuskan untuk mencapai kompetensi abad 21 dimana murid diharapkan mempunyai keahlian pemahaman yang tinggi serta keahlian berpikir kritis (Septiani, D.2021). Pandangan PISA (Program for International Student Assessment), tingkat literasi sains murid Indonesia masih di bawah *mean*. Pada hasil capaian PISA terbaru yakni tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke-73 dari 78 negara peserta dan menerima skor sains sebanyak 396 (Masfufah, R. 2021).

Dihipotesiskan bahwasanya rendahnya hasil belajar IPA berkaitan dengan aktivitas pembelajaran IPA yang tidak memberikan peluang bagi murid untuk mengembangkan keahlian berpikir kritis (Yuliati, Y. 2017). Salah satu bidang sains ialah kimia. Kimia mempunyai pengaruh yang besar pada transformasi ilmu pengetahuan serta teknologi.(Badlisia, 2017). Salah 1 mata pelajaran kimia di SMA ialah larutan penyangga yang diajarkan di kelas XI (Safitri, 2020).

Bersumber hasil wawancara awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Pulau Rakyat diketahui bahwasanya pembelajaran kimia di sekolah masih didominasi dengan memakai model pembelajaran tradisional serta memakai bahan ajar PPT (Powerpoint). Peneliti juga menemukan bahwasanya Media misalnya proyektor di sekolah tidak selalu dipakai pada aktivitas pembelajaran sehingga lingkungan belajar menyebabkan murid menjadi tidak aktif. Hasil belajar murid juga masih tergolong rendah, dengan IPK *mean* 60, sementara nilai KKM Kimia yang tepat ialah 75.

Bersumber Permendikbud no. Pandangan Undang-Undang Nomor 103 Tahun 2014, ditemukan 3 model pembelajaran utama yang diharapkan bisa membentuk perilaku ilmiah, perilaku sosial, dan mengembangkan rasa ingin tahu murid. Ketiga model tersebut ialah Problem based learning, Project Based Learning (PJBL), serta Discovery/Query Based Learning. Tidak semua model pembelajaran

cocok untuk semua bahan pembelajaran. Model yang paling baik sebenarnya ialah model yang cocok pada pembelajaran dengan karakteristik materi pembelajaran (Nurdyansya, 2016).

Akan tetapi, akan lebih mudah menaikkan keahlian penerapan konsep pembelajaran jika dikaitkan dengan masalah nyata. Dengan begitu, model yang tepat ialah model pembelajaran berbasis proyek (PBL). Model PBL diharapkan lebih cocok untuk menaikkan hasil belajar murid. Keefektifan model ini ialah murid lebih aktif berpikir mengenai persoalan-persoalan nyata yang ada di sekitarnya, sehingga murid menerima kesan yang lebih dalam serta bermakna mengenai apa yang dipelajarinya.(Zakia, 2017).

Penelitian Jami (2020) membuktikan bahwasanya model PBL menaikkan hasil belajar murid kelas XI MIA pada mata pelajaran kimia asam basa yang awalnya berkisar antara 54,76 menjadi 81,52. Di samping itu Jayadiningrat, (2018) juga membuktikan bahwasanya model PBL berhasil menaikkan hasil belajar murid SMA kelas XI pada mata pelajaran kimia. Terungkap bahwasanya hasil akhir keahlian ialah 83,05% dengan kriteria sangat tinggi serta melebihi tingkat keberhasilan.

Pemakaian Media ialah keahlian pemakai untuk memakai memberi guna bagi pemakai semua Media yang ada, baik yang dipakai di dalam maupun di luar sekolah.(Ramli M., 2012). Berikutnya transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEC) menetapkan tugas tersendiri bagi lulusan kekhususan pedagogik membangun perangkat pembelajaran bisa menaikkan mutu pendidikan. Transformasi ilmu pengetahuan serta teknologi mendorong para pendidik untuk membangun Media komputer.(Baturja, 2017).Media yang tepat serta sesuai bisa membuat aktivitas pembelajaran menjadi efisien disertai efektif sehingga perangkat pembelajaran bisa berkembang.

Beberapa penelitian menampilkan bahwasanya peran model pembelajaran akan meningkat bila dipadukan dengan perangkat pembelajaran.Hidaya N. (2021)menerangkan bahwasanya media powtoon berbasis model PBL bisa dipakai sebagai sarana pembelajaran serta bisa menolong menaikkan perolehan konsep mata pelajaran. Berikutnya,Trisna (2021) menerangkan bahwasanya video tutorial

memakai aplikasi powtoon termasuk dalam kualifikasi sangat baik serta layak dipakai untuk mendukung PBM.

Selain powtoons, beberapa peneliti juga *sudah* melaksanakan penelitian dengan memakai tools PowerPoint, diantaranya Nainggolan (2019) menerangkan bahwasanya hasil belajar murid pada pembelajaran kimia meningkat dengan pembelajaran PBL dengan PowerPoint lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran dengan PBL tanpa PowerPoint. MEDIA MASSA. Ditemukan bahwasanya kenaikan hasil belajar kelas eksperimen (52,38%) melebihi kenaikan hasil belajar kelas kontrol (45,72%).

Bersumber uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **“Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Pada Materi Larutan Penyangga Kelas XI SMA”**

1.2 Identifikasi masalah

Bersumber hal di atas, masalah berikut *sudah* diidentifikasi:

1. Pembelajaran kimia di SMA Negeri 1 Pulau Rakyat masih didominasi oleh model pembelajaran konvensional serta bahan ajar PPT (Powerpoint).
2. Media misalnya proyektor di sekolah tidak selalu dipakai dalam aktivitas pembelajaran, sehingga lingkungan belajar memaksa murid untuk tidak aktif.
3. Hasil belajar murid SMA Negeri 1 Pulau Rakyat masih tergolong rendah dengan *mean* IPK 60 sementara nilai KKM yang berlaku untuk Kimia ialah 75.

1.3 Batasan Masalah

Keterbatasan penelitian ini:

1. Model pembelajaran dipakai di penelitian ialah PBL.
2. Media pembelajaran Powtoon serta Powerpoint.
3. Aspek kognitif yang diukur ialah kenaikan hasil belajar murid yang meliputi ranah kognitif bersumber taksonomi Bloom yakni pemahaman (C2), penerapan (C3) dan analisis (C4), sintesis (C5) serta evaluasi (C6).

4. Mata pelajaran yang dipakai dalam pembelajaran kimia pada penelitian ini ialah larutan penyangga di kelas XI SMA semester genap bersumber kurikulum 2013.



THE
Character Building
UNIVERSITY